

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal memiliki tempat penting dalam dunia pendidikan sebab keduanya memiliki dua sisi yang berbeda namun saling terikat. Hal ini membuat pemerintah memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah terbukti dengan pasal 29 dari Konvensasi Hak Anak yang berbunyi “Pendidikan seorang anak sebaiknya diarahkan pada perkembangan penghargaan terhadap orang tua si anak, identitas dan nilai kebudayaan dan bahasa lainnya...”. Memasukkan pengetahuan daerah ke dalam kurikulum sekolah memberikan nilai pada ilmu pengetahuan karena akan ditunjukkan ke masyarakat bahwa pengetahuan daerah mereka merupakan sesuatu yang berharga. Hal ini sependapat dengan Wiyani (2013:95) menyatakan bahwa kearifan lokal (*wisdom*) memiliki arti yang sama dengan kebijaksanaan, dan lokal (*local*) memiliki arti gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Dalam pendidikan kearifan lokal dapat digunakan untuk melestarikan budaya setempat. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah yang dimiliki suatu daerah tertentu. Salah satu contohnya potensi daerah Jambi yang cukup dikenal luas adalah kesenian tradisi tarian, batik, makanan, bahasa (seloko) dan banyak lainnya. Dalam melestarikan kearifan lokal, pemerintah memberikan perhatian lebih dengan memberikan peraturan mengenai aturan-aturan hukum adat istiadat masyarakat jambi. Maka dari itu, pemerintah harus menanamkan sejak dini nilai-nilai tradisi leluhur melalui pendidikan yang dimulai dari jenjang

sekolah dasar, karena jenjang ini merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar yang berperan untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang berkualitas dari sisi kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan tuntutan yang berlaku.

Adapun faktor pendukung dalam meningkatnya kualitas pendidikan yaitu berasal dari guru, karena kualitas guru yang baik akan menciptakan peserta didik yang baik pula. Guru yang baik harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik (Mulyasa, 2014:129). Guru berperan menjadi salah satu sumber belajar bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya pelestarian kearifan lokal. Penerapan kearifan lokal sendiri menjadi kendala dan hambatan bagi guru yang mengajar. Di dalam penerapannya guru dituntut untuk memiliki kemampuan pemahaman yang lebih untuk materi yang akan diberikan. Sehingga guru harus memberikan fasilitas kepada siswa untuk mempelajari kearifan lokal yang ada di daerah tinggal dengan baik. Dalam melaksanakannya diperlukan peran anggota masyarakat setempat yang memiliki pemahaman tentang kearifan lokal. Anggota masyarakat tidak hanya ikut terlibat dalam proses pembuatan keputusan dalam pengembangan kurikulum sekolah, tetapi secara aktif terlibat dalam proses belajar-mengajar, baik sebagai narasumber maupun sebagai guru tentang kebudayaan setempat (Heny & Alfian, 2013:79).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Agustus 2018 di SD Negeri 64/IV Kota Jambi mengenai penerapan kearifan lokal. Salah satu kegiatan di sekolah dalam penerapan kearifan lokal yakni dalam pembelajaran yang sering disebut dengan pembelajaran budaya

daerah Jambi dan diterapkan semenjak tahun ajaran 2014 oleh guru pengampu mata pelajaran muatan lokal yang pelaksanaannya dilakukan dari kelas tinggi yaitu kelas 4 sampai dengan kelas 6. Di dalam pembelajaran budaya daerah Jambi terdapat materi seperti: makanan khas tradisional Jambi, bahasa (seloko) dan masih banyak lainnya. Namun, semenjak tahun ajaran 2017 dilaksanakan oleh guru kelas karena adanya perubahan kurikulum.

Hal tersebutlah yang membuat peneliti ingin melihat tanggapan dari guru mengenai penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran. Sehingga nantinya penerapan kearifan lokal dapat dilakukan disemua sekolah dengan baik. Maka dari itu, pentingnya penerapan kearifan lokal seperti yang sudah ditemui pada penjelasan di atas menarik peneliti untuk mengamati persepsi guru terhadap penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran Budaya Daerah Jambi. Sehingga peneliti berpendapat bahwa penting untuk melakukan penelitian terkait dengan “Persepsi Guru Terhadap Penerapan Kearifan Lokal di SD Negeri 64/IV Kota Jambi”.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan penelitian yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah persepsi guru terhadap penerapan kearifan lokal di SD Negeri 64/IV Kota Jambi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi guru terhadap penerapan kearifan lokal di SD Negeri 64/IV Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dapat memberikan gambaran mengenai persepsi guru terhadap penerapan kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian persepsi guru terhadap penerapan kearifan lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan guru terhadap penerapan kearifan lokal agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai dengan baik.

b. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis, khususnya dalam penerapan kearifan lokal di sekolah.